



HUKUM MENGUCAPKAN SELAMAT NATAL

KH. M. SHIDDIQ AL JAWI, S.Si, MSI
Jumat 25 Desember 2020



Pokok Bahasan



MAKNA HARI NATAL



HUKUM MENGUCAPKAN SELAMAT
NATAL



KRITIK TERHADAP PENDAPAT YANG
MEMBOLEHKAN MENGUCAPKAN
SELAMAT NATAL

Makna hari raya Natal bagi kaum Nasrani adalah kelahiran Nabi Isa AS sebagai Tuhan, sebagaimana Injil Lukas sbb:

“Hari ini telah lahir bagimu Juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud. Dan inilah tandanya bagimu: Kamu akan menjumpai seorang bayi dibungkus dengan lampin dan terbaring di dalam palungan.” (Lukas 2: 11-12)

**Pokok
Bahasan #1**

**MAKNA HARI
NATAL**



Makna hari Natal tersebut, yaitu kelahiran Nabi Isa AS sebagai Tuhan, bertentangan dengan Islam, yang menegaskan **Nabi Isa AS sama sekali bukanlah tuhan (Allah)**, sesuai firman Allah SWT :

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ

“Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata, ‘Sesungguhnya Allah ialah al-Masih putra Maryam.’”

(QS Al Maidah : 72)

**Pokok
Bahasan #1**

**MAKNA HARI
NATAL**



;Allah SWT menegaskan **Nabi Isa AS** sama sekali **bukanlah** tuhan, melainkan hamba Allah dan nabi, sesuai firman Allah SWT :

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ إِنِّي أَلْتَمَسْتُ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا

“Dia (Isa) berkata, ‘Sesungguhnya aku hamba Allah, Dia memberiku Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi.” (QS Maryam : 30).

**Pokok
Bahasan #1**

**MAKNA HARI
NATAL**



POKOK BAHASAN #2

HUKUM MENGUCAPKAN SELAMAT NATAL



Mengucapkan selamat Natal **disertai** dengan pengakuan, keridhoan, dan penghormatan akan ajaran agama Kristen (seperti ajaran bahwa Nabi AS adalah tuhan), **hukumnya haram dan pelakunya dikafirkan (murtad).**

Mengucapkan selamat Natal namun **tidak disertai** dengan pengakuan, keridhoan, dan penghormatan akan ajaran agama Kristen, **hukumnya haram namun pelakunya tidak dikafirkan (murtad).**

Pokok Bahasan #2

HUKUM SELAMAT NATAL



Imam Al Bulqini (ulama mazhab Syafii, wafat 805 H) dalam *Fatawa Al Imam Al Bulqini* pernah ditanya :

مسلمٌ قال لذي في عيد من أعيادهم : عيد مبارك , هل يكفر ؟

الجواب : إن قاله المسلم للذي على قصد تعظيم دينهم وعيدهم بحقيقة فإنه يكفر ، وإن لم يقصد ذلك ، وإنما جرى ذلك على لسانه ، فلا يكفر بما قاله من غير قصد

**Pokok
Bahasan #2**

**HUKUM
SELAMAT
NATAL**



Artinya :

Seorang muslim berkata kepada seorang kafir dzimmi dalam hari raya mereka,"Selamat hari raya semoga diberkahi" apakah dia dikafirkan? Jawab Imam Al Bulqini,"Jika muslim itu berkata kepada kafir dzimmi dengan maksud mengagungkan agama mereka dan hari raya mereka menurut hakikatnya (sesuai ajaran mereka), maka dia dikafirkan. Tapi jika tidak bermaksud demikian, namun dia hanya mengucapkan itu dengan mulutnya [hatinya tidak mengagungkan agama mereka] maka dia tidak dikafirkan dengan apa yang dia ucapkan tanpa maksud [demikian]. (*Fatawa Al Imam Al Bulqini*)

<https://al-maktaba.org/book/22651/50>

**Pokok
Bahasan #2**

**HUKUM
SELAMAT
NATAL**



Imam Ibnul Qayyim berkata :

أما التهنية بشعائر الكفر المختصة به فحرام بالاتفاق ، مثل أن يهنئهم بأعيادهم وصومهم ، فيقول: عيد مبارك عليك ، أو تهناً بهذا العيد ونحوه ، فهذا إن سلم قائله من الكفر فهو من المحرمات وهو بمنزلة أن يهنئه بسجوده للصليب... (أحكام أهل الذمة، ج 1 ص 162)

**Pokok
Bahasan #2**

**HUKUM
SELAMAT
NATAL**



Imam Ibnul Qayyim berkata :

Adapun memberi ucapan selamat yang terkait syiar- syiar- syiar kekufuran yang menjadi ciri khas kaum kafir, hukumnya haram menurut kesepakatan ulama, misalnya memberi selamat atas hari raya atau puasa mereka, misalnya dengan berkata,"Semoga Hari Raya Anda diberkahi." atau memberi ucapan selamat dengan kalimat semisalnya, maka walaupun yang mengucapkan itu selamat dari kekufuran, tetapi perbuatan itu termasuk hal-hal yang diharamnkan, seperti halnya orang yang memberi selamat kepada orang Nasrani karena sujud mereka kepada Salib..." (Ibnul Qayyim, Ahkamu Ahli Al Dzimmah, Juz I, hlm. 162).

**Pokok
Bahasan #2**

**HUKUM
SELAMAT
NATAL**



Dalil keharaman mengucapkan selamat Natal ada 2 (dua);

Pertama, dalil umum yang mengharamkan kaum muslimin menyerupai kaum kafir (*tasyabbuh bi al kuffaar*).

Kedua, dalil khusus yang mengharamkan kaum muslimin menyerupai kaum kafir merayakan hari raya kaum kafir (*tasyabbuh bi al kuffaar fi a'yaadiahim*).

**Pokok
Bahasan #2**

**HUKUM
SELAMAT
NATAL**



Dalil Pertama, yaitu dalil umum yang mengharamkan menyerupai kaum kafir antara lain firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقُولُوا رَاعِنَا وَقُولُوا انْظُرْنَا وَاسْمَعُوا
وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu katakan (kepada Muhammad) ‘Raa’ina’ tetapi katakanlah ‘Unzhurna’ dan ‘dengarlah’. Dan bagi orang-orang kafir siksaan yang pedih.” (QS Al Baqarah : 104).

**Pokok
Bahasan #2**

**HUKUM
SELAMAT
NATAL**



Imam Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini dengan berkata :

“Allah SWT telah melarang orang-orang yang beriman untuk menyerupai orang-orang kafir dalam ucapan dan perbuatan mereka. Karena orang Yahudi menggumamkan kata ‘ru’uunah’ (bodoh sekali) sebagai ejekan kepada Rasulullah SAW seakan-akan mereka mengucapkan ‘raa’ina’(perhatikanlah kami).”

(Lihat : *Tafsir Ibnu Katsir*, 1/149).

**Pokok
Bahasan #2**

**HUKUM
SELAMAT
NATAL**



Ayat-ayat yang semakna ini banyak, yakni yang mengharamkan muslim *tasyabbuh bil kuffar* (menyerupai kaum kafir) dalam perkataan dan perbuatan kaum kafir yang terkait dengan agama mereka, antara lain QS Al Baqarah : 120, QS Al Baqarah : 145; QS Ali 'Imran : 156, QS Al Hasyr : 19; QS Al Jatsiyah : 18-19; dll.

(Lihat : *Al Mausu'ah Al Fiqhiyyah*, 12/7; Wa'il Zhawahiri Salamah, *At Tasyabbuh Qawa'iduhu wa Dhawabituhu*, hlm. 4-7; *Mazhahir At Tasyabbuh bil Kuffar fi Al 'Ashr Al Hadits*, hlm. 28-34).

**Pokok
Bahasan #2**

**HUKUM
SELAMAT
NATAL**



Dalil umum lainnya yang mengharamkan tasyabbuh bil kuffar, sabda Rasulullah SAW,

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

“Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk golongan mereka.” (HR Ahmad, 5/20; Abu Dawud no 403).

Imam Ibnu Hajar Al Asqalani mengatakan sanad hadits ini hasan. (Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Bari*, 10/271).

**Pokok
Bahasan #2**

**HUKUM
SELAMAT
NATAL**



Hadits tersebut telah mengharamkan umat Islam menyerupai kaum kafir dalam hal-hal yang menjadi ciri khas kekafiran mereka (*fi khasha'ishihim*), seperti aqidah dan ibadah mereka, hari raya mereka, pakaian khas mereka, cara hidup mereka, dll.

(*Al Mausu'ah Al Fiqhiyyah*, 12/7; Ali bin Ibrahim 'Ajjin, *Mukhalafatul Kuffar fi As Sunnah An Nabawiyyah*, hlm. 22-23).

**Pokok
Bahasan #2**

**HUKUM
SELAMAT
NATAL**



Selain dalil umum tersebut, terdapat **dalil kedua**, yaitu dalil khusus yang mengharamkan kaum muslimin menyerupai kaum kafir merayakan hari raya kaum kafir (*tasyabbuh bi al kuffaar fi a'yaadiahim*).

Merayakan hari raya agama lain haram hukumnya karena perbuatan itu termasuk menghadiri atau mempersaksikan suatu kebohongan/kebatilan, yang telah dilarang oleh SWT dalam QS Al Furqan : 72.

**Pokok
Bahasan #2**

**HUKUM
SELAMAT
NATAL**



Allah SWT berfirman :

وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ

“Dan (hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu ialah) orang-orang yang tidak menghadiri suatu kebohongan...” (QS Al-Furqan [25] : 72).

Kalimat *“laa yasyhaduuna az-zuur”* dalam ayat itu menurut Ibnu Taimiyah maknanya yang tepat adalah “tidak menghadiri suatu kebohongan (*az-zuur*)”, bukan “tidak memberikan kesaksian palsu”.

**Pokok
Bahasan #2**

**HUKUM
SELAMAT
NATAL**



Sedang kata “*az-zuur*” itu sendiri oleh sebagian tabi’in seperti Mujahid, adh-Dhahak, Rabi’ bin Anas, dan Ikrimah artinya adalah **hari-hari besar kaum musyrik atau kaum jahiliyah sebelum Islam**.

(Lihat : Imam Suyuthi, *Al-Amru bi Al-Ittiba’ wa An-Nahyu ‘An Al-Ibtida’* (terj.), hal. 91-95; M. Bin Ali Adh-Dhabi’i, *Mukhtarat Iqtidha’ Shirathal Mustaqim* (terj.), hal. 59-60).

**Pokok
Bahasan #2**

**HUKUM
SELAMAT
NATAL**



Jadi, ayat di atas adalah dalil haramnya seorang muslim untuk ikut merayakan hari-hari raya agama lain, seperti hari Natal, Waisak, Paskah, Imlek, dan sebagainya.

Selain dalil dari Al Qur`an, juga ada dalil dari As Sunnah yang secara khusus mengharamkan kaum muslimin menyerupai kaum kafir merayakan hari raya kaum kafir (*tasyabbuh bi al kuffaar fi a'yaadhim*).

**Pokok
Bahasan #2**

**HUKUM
SELAMAT
NATAL**



Dari Anas RA, dia berkata :

قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- الْمَدِينَةَ وَلَهُمْ يَوْمَانِ يَلْعَبُونَ فِيهِمَا
فَقَالَ « مَا هَذَانِ الْيَوْمَانِ ». قَالُوا كُنَّا نَلْعَبُ فِيهِمَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ. فَقَالَ رَسُولُ
اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَبْدَلَكَم بِهِمَا خَيْرًا مِنْهُمَا يَوْمَ
الْأَضْحَى وَيَوْمَ الْفِطْرِ »

”Rasulullah SAW datang ke kota Madinah, sedang mereka (umat Islam) mempunyai dua hari yang mereka gunakan untuk bermain-main. Rasulullah SAW bertanya, 'Apakah dua hari ini?' Mereka menjawab, 'Dahulu kami bermain-main pada dua hari itu pada masa Jahiliyyah.' Rasulullah SAW bersabda, 'Sesungguhnya Allah telah mengganti dua hari itu dengan yang lebih baik, yaitu Idul Fitri dan Idul Adha.' (HR Abu Dawud, no 1134).

**Pokok
Bahasan #2**

**HUKUM
SELAMAT
NATAL**



Hadits ini dengan jelas telah melarang kaum muslimin untuk merayakan hari raya kaum kafir, karena Rasulullah SAW telah berkata bahwa hari raya kaum kafir yang biasa dirayakan juga oleh kaum muslimin waktu itu, telah digantikan dengan hari raya yang diakui dalam Islam, yaitu Iedul Fitri dan Iedul Adha.

(Lihat : Ali bin Ibrahim 'Ajjin, *Mukhalafatul Kuffar fi As Sunnah An Nabawiyyah*, hlm. 173).

**Pokok
Bahasan #2**

**HUKUM
SELAMAT
NATAL**



Berdasarkan dalil-dalil di atas, haram hukumnya seorang muslim ikut merayakan Hari Natal, baik dengan mengikuti ritual agama Kristen seperti mengikuti peribadatan dalam rangka Natal di Gereja, maupun tidak ikut mengikuti ritual agama Kristen, seperti ikut mengucapkan selamat Natal kepada kaum Nasrani, membantu menata atau memasang pohon Natal, membantu memasang lampu untuk Natal, dan sebagainya.

Pokok Bahasan #2

HUKUM SELAMAT NATAL



POKOK BAHASAN #3

KRITIK TERHADAP PENDAPAT YANG MEMBOLEHKAN MENGUCAPKAN SELAMAT NATAL



Sebagian ulama (seperti Syekh Yusuf Al Qaradhawi) membolehkan mengucapkan selamat Natal dengan dalil QS Al Mumtahanah ayat 8, yang membolehkan berbuat baik (*al birr*) secara umum kepada non muslim yang bersikap baik kepada muslim (*al musaalimin*), bukan kepada non muslim yang memerangi muslim (*muhaaribin*).

Bantahan : Kebaikan (*al birr*) dalam ayat tersebut memang bermakna umum, namun telah terdapat dalil yang mengecualikan (*takhshish*) yaitu *tasyabbuh bil kuffar*, seperti mengucapkan selamat Natal.

**Pokok
Bahasan #**

**KRITIK
PENDAPAT**



Kaidah ushuliyah menyebutkan :

العام يبقى على عمومه ما لم يرد دليل التخصيص

“Dalil umum tetap berlaku dalam keumumannya, selama tidak terdapat dalil yang mengecualikan (takhshish).”

Jadi berbuat baik (*al birr*) kepada non muslim yang *musaalimin* (bukan *muhaaribin*) memang disyariatkan seperti memberi hadiah, mengucapkan selamat untuk urusan dunia (kelahiran anak, dsb), tapi jika termasuk *tasyabbuh bil kuffar*, seperti mengucapkan selamat Natal, hukumnya haram.

**Pokok
Bahasan #2**

**KRITIK
PENDAPAT**



Sebagian ulama ada yang membolehkan mengucapkan selamat Natal berdalil QS Maryam ayat 33, bahwa Nabi Isa AS berdoa untuk keselamatan dirinya pada hari lahirnya (*wassalaamu 'alayya yauma wulidtu*)..."

Bantahan :

Pertama, ayat tersebut terkait dengan doa Nabi Isa AS kepada Allah SWT, yang meminta keselamatan kepada Allah kepada dirinya pada hari lahirnya.

Jadi konteks ayat tersebut adalah hubungan manusia dengan Allah, bukan hubungan manusia dengan sesama manusia, seperti mengucapkan selamat Natal.

Pokok Bahasan #2

KRITIK PENDAPAT



Kedua, walaupun dari ayat tersebut mau diamankan oleh muslim, maka caranya adalah dengan mendoakan keselamatan kepada Nabi Isa AS, bukan dengan cara mengucapkan selamat Natal kepada orang Nasrani.

Ketiga, hari lahirnya Nabi Isa AS sendiri adalah perkara yang tidak diketahui dengan pasti, apakah tanggal 25 Desember, ataukah tanggal yang lain.

Wallahu a'lam.

**Pokok
Bahasan #2**

**KRITIK
PENDAPAT**



والله أعلم بالصواب

www.fissilmi-kaffah.com

